JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Terapi Sastra untuk Mengatasi Masalah Komunikasi dan Kepercayaan Diri Anak Yatim

Usman[1], Baharman[2], Muh. Syukri Gaffar[3], Nurrahma[4]

[1,2,3,4] Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Muh. Syukri Gaffar
muh.syukri.gaffar@unm.ac.id

Abstrak:

Permasalahan terkait kepercayaan diri dan komunikasi sering dialami oleh siapa saja, termasuk anak-anak. Permasalahan ini akan menurunkan kesehatan mental anak-anak yang berakibat pada masalah kemampuan bersosialisasi di masyarakat. Terapi sastra adalah salah satu upaya untuk mengatasi masalah komunikasi dan kepercayaan diri pada anak-anak, khususnya pada anak-anak penghuni panti asuhan. Program terapi meliputi tahap persiapan, tahap pendekatan sastra, tahap pelatihan penulisan sastra, dan tahap pendampingan pelaksanaan terapi sastra. Terapi berjalan selama 2 kali pertemuan dan menghasilkan 10 karya dari anak-anak penghuni panti LSKA Panti Asuhan Nur Faisal, Samata Kabupaten Gowa. Hasil terapi sastra menunjukkan bahwa sastra, khususnya puisi dapat menjadi solusi untuk masalah komunikasi dan kepercayaan diri anak yatim dan memberi dampak yang signifikan bagi kemampuan berkomunikasi anak-anak yatim penghuni panti. Kepercayaan diri anak-anak dalam menuangkan ide dan perasaan mereka melalui puisi dan membacakan di depan anak-anak yang lain telah menunjukkan bahwa sastra menjadi salah satu media yang baik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak yatim. Kemampuan komunikasi juga terasah melalui tanya jawab antara penghuni panti dengan pengabdi sehingga anak-anak tidak lagi merasa malu untuk berbicara dengan orang lain.

Kata Kunci: *terapi, sastra, komunikasi, kepercayaan diri, anak yatim*

Pendahuluan

Lingkungan panti asuhan adalah lingkungan sosial yang utama bagi anak yatim piatu penghuni panti dalam penyesuaian diri dengan pergaulan. Apabila anak-anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkunganya, maka anak yatim piatu akan memiliki sikap yang negatif, akan tetapi sebaliknya jika anak yatim piatu memiliki penyesuaian diri yang baik, maka anak yatim piatu akan memiliki sikap yang positif. Ketika anak-anak mendapatkan perlakuan yang negatif dalam kehidupan panti asuhan memungkinkan anak yatim piatu mengalami penurunan emosi yang mengakibatkan gangguan kepribadian seperti sikap menarik diri, tidak mampu membentuk hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain, kurang dapat menyesuaikan diri, sehingga hubungan mereka bersifat dangkal dan tanpa perasaan (Suhuleka, 2003).

Permasalahan yang dihadapi anak yatim piatu yaitu peraturan di panti asuhan yang terlalu ketat sehingga membuat anak merasa sangat tertekan, mereka merasa kesulitan untuk menyampaikan pendapatnya sendiri (Disemadi, 2021). Anak yatim piatu juga kurang berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan luar, mereka tidak terbiasa akan hal tersebut, sehingga tingkat kemampuan dalam berkomunikasi anak yatim piatu sangat

kurang bahkan kepercayaan diri mereka kurang. Selain itu kelakuan teman-teman yang jail yang terkadang membuat mereka tidak nyaman sehingga dapat memicu perkelahian. Anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan memiliki kecenderungan untuk lebih mudah emosi karena mereka sesungguhnya membutuhkan perhatian dan kasih sayang khususnya dari orang tua. Berdasarkan kesepakatan bersama mitra ditetapkan masalah prioritas yakni kemampuan dalam berkomunikasi yang dihadapi oleh anak yatim piatu yang sangat kurang dan peningkatan kepercayaan diri pada anak yatim piatu (Bradyck, 2012).

Pembina panti asuhan juga memiliki peran yang penting terhadap perilaku anak-anak. Pembina panti tidak hanya memperkenalkan tentang lingkungan internal panti tetapi juga lingkungan eksternal panti atau lingkungan masyarakat. Selain lingkungan internal panti, lingkungan eksternal panti juga merupakan hal yang penting untuk diperkenalkan kepada anak-anak panti. Mengajarkan mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan luar, berkomunikasi dengan teman- teman sebaya ataupun dengan yang lebih tua. Masalah berkomunikasi inilah yang menghambat anak-anak panti untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri masing- masing anak panti. Oleh karena itu, terapi kepercayaan diri perlu dilaksanakan untuk anak-anak penghuni panti untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri mereka. Salah satu terapi yang bisa diterapkan adalah terapi melalu media karya sastra. Tujuan dari terapi sastra yaitu:

1. Untuk mengatasi masalah komunikasi dan kepercayaan diri anak yatim melalui terapi sastra
2. Untuk mengetahui langkah-langkah pemberdayaan dan pengembangan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri anak yatim piatu melalui terapi sastra.
3. Untuk mengetahui pengaruh terapi sastra terhadap kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri anak yatim piatu.

Karya sastra dianggap sebagai sebuah terapi untuk mengubah perilaku, mengubah karakter, dan moral pembaca sastra. Sastra dianggap dapat melembutkan hati, melembutkan jiwa pembacanya melalui rangkaikan kata, tokoh dan penokohan, alur mau pun unsur-unsur sastra lainnya (Sulistywati, 2019). Terapi sastra ini diupayakan agar mampu memberikan efek positif kepada anak yatim dengan meningkatkan kepercayaan diri dan mengatasi masalah komunikasi setiap anak yatim. Metode ini diharapkan untuk dapat menurunkan stres, meningkatkan keaktifan anak yatim sehingga dapat memberikan mood yang baik sehingga anak-anak senantiasa merasa bahagia dan mengurangi tanda-tanda depresi karena pengucilan dari lingkungan luar, untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan luar, berkomunikasi dengan teman- teman sebaya ataupun dengan yang lebih tua (Groark, 2005). Masalah berkomunikasi inilah yang menghambat anak-anak panti untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri masing-masing anak panti.

Lokasi yang menjadi sasaran pengabdian terapi sastra untuk mengatasi komunikasi dan kepercayaan diri anak yatim adalah LSKA Panti Asuhan Nur Faisal. LKSA Panti Asuhan Nur Faisal Samata adalah tempat tinggal anak-anak yatim piatu, anak terlantar, dan orang yang tidak mampu dari segi ekonomi. Panti ini menampung sekitar 25 anak dengan latar belakang yang berbeda-beda. Terdiri atas 10 anak laki-laki dan 15 anak perempuan. Para anak panti tidak bisa merasakan hidup bersama keluarga dan tidak mendapatkan hangatnya kasih sayang orang tua kandung. Anak merupakan makhluk yang membutuhkan perhatian, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Anak juga merupakan pribadi yang masih polos dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Anak merupakan bagian dari keluarga dan keluarga

Copyright © 2025 The Author(s)

memberi kesempatan bagi anak untuk belajar bertingkah laku yang penting untuk perkembangan dalam kehidupan bersama (Hastuti, 2012).

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan program masyarakat ini dilaksanakan di LSKA Panti Asuhan Nur Faisal, Samata, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Mitra sasaran yakni anak-anak penghuni panti asuhan sebanyak 10 orang. Pengabdian dilakukan melalui lima tahapan, yakni: (1) persiapan, (2) pendekatan dengan sastra (3) pelatihan menulis karya sastra, (4) pendampingan pelaksanaan terapi sastra, (5) evaluasi dan Laporan akhir. Adapun penjelasan pelaksanaan setiap tahapan pengabdian dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
   Tahap persiapan ini dilakukan dengan menyiapkan mitra untuk terlibat dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan pembina panti asuhan terkait dengan pelaksanaan dan keterlibatan mitra dalam kegiatan, penyamaan persepsi dengan kedua kelompok mitra tentang pelaksanaan kegiatan dan bentuk keterlibatan dalam kegiatan pengabdian, dan perumusan rencana kegiatan dan pelaksanaan.
2. Tahap Pendekatan dengan Sastra
   Tahap ini dilakukan untuk mengetahui mengakrabkan antara pengabdi dengan anak yatim piatu.
3. Tahap Pelatihan Menulis Karya Sastra
   Pelatihan ini bertujuan memberikan pengetahuan dan wawasan tentang penulisan karya satra. Pelatihan dirancang dengan metode yang interaktif melalui penyajian materi, diskusi, tanya jawab, analisis masalah, dan latihan.
4. Tahap Pendampingan Pelaksanaan Terapi Sastra
   Pendampingan pascapelatihan bertujuan mengaplikasikan kegiatan selama pengabdian. Pendampingan dilakukan melalui tatap muka setiap 2 kali pertemuan dan bimbingan secara langsung.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan PKM terapi sastra untuk anak yatim dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan selama 2 minggu. Tahapan pelaksanaan berupa penyajian materi, diskusi, penulisan karya sastra, dan evaluasi. Karya sastra yang disepakati sebagai media terapi adalah karya sastra puisi.



Gambar 1. Kegiatan PKM

Pelaksanaan terapi dilaksanakan dengan anak yatim diarahkan untuk menulis puisi secara sendirian dengan dipisah jarak sehingga tidak saling mengganggu. Anak-anak menulis maksimal 15 menit agar tidak merasa terbebani dan merasa santai. Hal-hal yang ditulis dalam puisi berkisar pengalaman dan kehidupan, dapat dikaitkan dengan orang lain, termasuk teman dan keluarga. Tulisan juga dapat dikaitkan dengan masa lalu, masa kini, atau masa depan anak-anak penghuni panti. Kegiatan menulis puisi pada kunjungan pertama berlangsung canggung dan anak-anak masih malu dalam menuangkan tulisannya. Pengabdi memberi kesempatan kepada anak-anak penghuni panti untuk bersantai dan rehat beberapa menit sebelum kembali menulis.



Gambar 2. Kegiatan PKM



Gambar 3. Kegiatan PKM

Pada kunjungan kedua, tulisan anak-anak kemudian dikumpulkan dan dibacakan oleh masing-masing anak yatim. Suasana menjadi lebih akrab karena pengabdi berbaur dan menempatkan diri sebagai keluarga dalam lingkungan penghuni panti. Pendampingan dilakukan agar anak-anak yatim bisa merasa tenang dan nyaman dalam membacakan puisi hasil karya mereka di depan penghuni yang lain. Pada awal pendampingan, anak-anak merasa malu untuk membacakan. Namun, setelah diberikan penguatan, akhirnya anak-anak lebih berani dalam menuangkan ide dan perasaan mereka melalui tulisan puisi. Hal ini berdampak positif dari segi kepercayaan diri anak-anak yatim penghuni panti. Aktivitas membacakan puisi juga membantu komunikasi anak-anak yatim agar lebih berani dalam mengungkapkan isi hati maupun ide masing-masing tanpa merasa takut lagi. Dengan demikian, anak-anak panti akan merasa lebih leluasa dalam berkomunikasi dan berimplikasi terhadap kepercayaan diri anak-anak yatim dalam bersosialisasi, baik dengan sesama penghuni panti, maupun masyarakat sekitar panti.

Secara keseluruhan, terapi sastra dalam upaya mengatasi masalah komunikasi dan kepercayaan diri anak yatim berlangsung lancar dan memberi dampak yang signifikan bagi kemampuan berkomunikasi anak-anak yatim penghuni panti. Kepercayaan diri anak-anak dalam menuangkan ide dan perasaan mereka melalui puisi dan membacakan di depan anak-anak yang lain telah menunjukkan bahwa sastra menjadi salah satu media yang baik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak yatim. Kemampuan komunikasi juga terasah melalui tanya jawab antara penghuni panti dengan pengabdi sehingga anak-anak tidak lagi merasa malu untuk berbicara dengan orang lain.

Simpulan

Berdasarkan uraian pelaksanaan dan pembahasan kegiatan PKM mengenai terapi sastra untuk mengatasi masalah komunikasi dan kepercayaan diri anak yatim dapat

Copyright © 2025 The Author(s)

dirumuskan simpulan yaitu: (a) pelaksanaan PKM dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak yatim penghuni panti, (b) pelaksanaan PKM dapat meningkatkan kepercayaan diri anak yatim. Adapun saran, yaitu (a) pihak pembina panti asuhan perlu mengoptimalkan komunikasi dengan penghuni panti agar anak-anak lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan mereka, (b) pihak pembina panti perlu sering mengadakan kegiatan terapi dengan genre sastra yang lain agar lebih variatif dan mencegah kebosanan.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada LSKA Panti Asuhan Nur Faisal, Samata, Kabupaten Gowa yang telah memberikan izin, dukungan, serta anak-anak penghuni panti yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan terapi sastra untuk mengatasi masalah kepercayaan diri dan komunikasi anak yatim. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga seluruh rangkaian pengabdian dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri anak yatim penghuni panti asuhan.

Referensi

Brådvik, L.. Suicide risk and mental disorders. Int. J. Environ. Res. *Public Health 15. 2018;* https://doi.org/10.3390/ijerph15092028

Disemadi, H.S., Wardhana, R.P. Perlindungan anak panti asuhan terhadap kekerasan di Batam, Indonesia: Kajian hukum perspektif SDGs. J. *Komunitas Yust. 2021; 3 197–207.*

Groark, C.J., Muhamedrahimov, R.J., Palmov, O.I., Nikiforova, N. V., McCall, R.B. Improvements in early care in Russian orphanages and their relationship to observed behaviors. *Infant Ment. Health J. 26, 2005; 96–109.* https://doi.org/10.1002/imhj.20041

Hastuti. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak.* Tugu Publisher.

Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, *6*(1), 1. https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744

Shohifur Rizal, M. A. (2024). Memperkuat Kesejahteraan Mental Melalui Sastra: Sebuah Tinjauan Literatur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(8), 1-15.

Suhuleka, J. M. (2003). *Panti Asuhan sebagai Suatu Lingkungan bagi Perkembangan Anak.* Skripsi Sarjana. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta.

Sulistyawati, Rr., Anissa lestari. Relevansi nilai budaya Jawa novel Kartini Abidah El Khalieqy dan implikasinya dengan pembelajaran sastra. *Jurnal AKRAB JUARA.* 2019; 4(2): 116-131.

Tarigan, H. G. (2014). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

Wahyuningtyas, A., & Setiowati, E. A. (2020). Menulis Ekspresif untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 17–33.

Zubiri-Esnaola, H., Racionero-Plaza, S., Fernández-Villardón, A., & Carbonell, S. (2023). "It was Very Liberating". Dialogic Literary Gatherings Supporting Mental Health Literacy. *Community Mental Health Journal*, 59(5)